

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan nama pilihan Allah Swt. yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi *al-Qur'ân al-Karîm*, bacaan yang sempurna lagi mulia.¹

Al-Qur'an² merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi petunjuk bagi seluruh manusia³, yang tidak ada keraguan padanya⁴, dan terpelihara kemurniannya⁵.

Secara garis besar al-Qur'an terbagi atas 30 juz, 114 surat, 540 ruku', 6666 ayat, 86430 kata, dan 323760 huruf, yang dimulai dari surat al-Fâtihah dan diakhiri surat al-Nâs.⁶

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 2003, hlm. 3.

² Pengertian al-Qur'an menurut ulama *ushul*, ulama *fiqh*, dan ulama bahasa Arab adalah:

كلام الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم المعجز المتعبد بتلاوته المنقول بالتواتر المكتوب في المصاحف من اول سورة الفاتحة الى اخر سورة الناس

Artinya:

Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad Saw., lafazh-lafazhnya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, diturunkan secara mutawatir, dan ditulis pada mushhaf mulai dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat al-Nas.

Lihat, Rosihon Anwar, *Ulumul Quran*, Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm. 32-33. Selanjutnya ditulis Anwar, *Ulumul*.

³ Lihat, Q.S. Al-Baqarah [2]: 185.

⁴ Lihat, Q.S. Al-Baqarah [2]: 2.

⁵ Lihat, Q.S. Al-Hijr [15]: 9.

⁶ Abdul Rozak, *Cara Memahami Islam (Metodologi Studi Islam)*, Gema Media Pusakatama, Bandung, 2001, hlm. 52. Mengenai jumlah ayat dalam Al-Qur'an terdapat banyak perbedaan. Para ulama telah sepakat bahwa jumlah seluruh ayat al-Qur'an adalah 6000 lebih, tetapi mereka tidak sepakat dalam lebihnya, ada yang melebihkan sebanyak 204 ayat, 214 ayat, dan 236 ayat. Sedangkan angka 6666 mungkin digunakan para mubaligh untuk memudahkan dalam menghafalnya. Lihat, M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/ Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hlm. 61-62.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang membahas tentang segala sesuatu, dan tema mengenai binatang adalah salah satu tema yang dibahas dalam al-Qur'an. Bahkan, Allah Swt. menamakan beberapa surat dalam al-Qur'an dengan nama-nama binatang. Nama-nama surat dalam al-Qur'an yang memakai nama binatang adalah sebagai berikut: al-Baqarah (sapi betina), al-An'âm (binatang ternak), al-Nahl (lebah), al-Naml (semut), al-'Ankabût (laba-laba), al-'Âdiyât (kuda perang yang berlari kencang), dan al-Fîl (gajah). Selain digunakan sebagai nama surat dalam al-Qur'an, ada juga binatang yang digunakan oleh Allah Swt. dalam sumpah-Nya.⁷ Ini menunjukkan bahwa tema binatang mempunyai kedudukan yang cukup penting. Akan tetapi, dalam al-Qur'an tidak semua binatang yang ada di dunia disebutkan karena al-Qur'an bukan kitab yang membahas permasalahan mengenai binatang saja.

Penyebutan binatang dalam al-Qur'an selain terdapat dalam nama surat yang menggunakan nama binatang seperti yang telah disebutkan di atas, kisah-kisah, perumpamaan, dan lain-lain. Ada beberapa kisah dalam al-Qur'an yang menyebutkan binatang dalamnya. Di antara kisah dalam al-Qur'an yang menyebutkan binatang adalah kisah Nabi Sulaiman a.s. dengan burung hudhud.⁸ Selain burung hudhud, dalam kisah Nabi Sulaiman a.s. juga disebutkan binatang yang lainnya yaitu semut.⁹

Selain dalam kisah, binatang juga banyak disebutkan dalam perumpamaan. Di antara perumpamaan yang menyebutkan binatang adalah perumpamaan orang

⁷ Lihat, Q.S. Al-'Âdiyât [100]: 1-3.

⁸ Lihat, Q.S. Al-Naml [27]: 20-24.

⁹ Lihat, Q.S. Al-Naml [27]: 18 dan 19.

yang mengambil pelindung selain Allah Swt. adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, sedangkan rumah yang paling rapuh adalah rumah laba-laba. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Al-‘Ankabût [29]: 41:

*Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.*¹⁰

Dalam al-Qur’an disebutkan juga beberapa binatang yang mempunyai kaitan dengan mukjizat beberapa Nabi Allah Swt. Seperti disebutkan dalam al-Qur’an, bahwa salah satu mukjizat Nabi Musa a.s. adalah tongkatnya bisa berubah menjadi seekor ular yang besar¹¹, dan salah satu mukjizat Nabi Isa a.s. adalah membuat burung dari tanah.¹²

Di samping itu, penyebutan binatang juga terdapat dalam bentuk adzab kepada kaum tertentu yang melanggar perintah Allah Swt. Misalnya, Allah Swt. mengutuk menjadi kera kepada Bani Israil yang melanggar kemuliaan hari sabtu. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 65:

*Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka, “Jadilah kamu kera yang hina”.*¹³

Mengenai ayat di atas sebagian ahli tafsir berpendapat sebutan kera adalah perumpamaan untuk menunjukkan bahwa hati mereka menyerupai kera karena

¹⁰ DEPAG RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Jumanatul ‘Ali Art, Bandung, 2005, hlm. 402.

¹¹ Lihat, Q.S. Al-A‘râf [7]: 107; Q.S. Thâhâ [20]: 20; Q.S. Al-Naml [27]: 10.

¹² Lihat, Q.S. Âli ‘Imrân [3]: 49; Q.S. Al-Mâidah [5]: 110.

¹³ DEPAG RI, *Op.Cit.*, hlm. 11.

sama-sama tidak menerima nasihat dan peringatan. Sedangkan jumhur ulama berpendapat bahwa mereka benar-benar menjadi kera, hanya tidak beranak, tidak makan dan minum, dan hidup tidak lebih dari tiga hari.¹⁴ Dan Allah Swt. juga mengirimkan beberapa binatang seperti belalang, kutu, dan katak sebagai bentuk adzab.¹⁵

Dari semuanya itu menunjukkan bahwa tema binatang dalam al-Qur'an mempunyai kedudukan yang cukup penting. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk membahas permasalahan mengenai binatang yang tertuang dalam judul, **BINATANG DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Mawdhû'iy)**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi perumusan masalahnya ialah apa pelajaran dari penyebutan binatang dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ialah untuk mengetahui pelajaran dari penyebutan binatang dalam al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Uraian dalam tinjauan pustaka dijadikan rujukan dalam perumusan kerangka pemikiran. Rumusan dalam tinjauan pustaka sepenuhnya digali dari bahan yang ditulis oleh para ahli dalam bidang ilmu yang berhubungan dengan penelitian.

¹⁴ Lihat, *Ibid.*, Catatan no. 67, hlm. 13-14.

¹⁵ Lihat, Q.S. Al-A'râf [7]: 133.

Adapun dalam tinjauan pustaka ini penulis melakukan penelusuran terhadap bahan-bahan pustaka yang mengangkat tema yang sama, di antaranya:

1. Ahmad Bahjat (2007) yang berjudul *Kisah-kisah Hewan Dalam Al-Qur'an*. Dalam bukunya beliau mengemukakan berbagai kisah hewan yang disebutkan dalam al-Qur'an, tetapi ada beberapa hewan yang disebutkan dalam al-Qur'an tidak disebutkan dalam bukunya. Pembahasan dalam buku ini lebih menitik beratkan kepada kisah-kisah.
2. Siti Nuraeni Ahmad (2000) yang berjudul *Kisah Binatang Dalam Al-Qur'an (Studi Korelasi Antara Kisah dan Penamaan Surat)*. Skripsi ini mengemukakan kisah binatang yang dijadikan nama surat dalam al-Qur'an dan pembahasannya lebih menitikbertkan kepada korelasi antara kisah binatang tersebut dan penamaan surat dalam al-Qur'an.

Untuk itu menurut penulis perlu dilakukan penelitian yang lebih komprehensif atau menyeluruh mengenai tema binatang dalam al-Qur'an, tidak hanya terfokus pada kisah saja tetapi hal-hal yang berkaitan dengan binatang yang disebutkan dalam al-Qur'an misalnya mengenai perumpamaan, manfaat, dan lain-lain.

E. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an merupakan sumber segala hikmah dan "tambang" segala keutamaan.¹⁶ Untuk menggali hikmah yang terdapat dalamnya, al-Qur'an itu

¹⁶ Manna Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Terj., Litera AntarNusa, Bogor, 2004, hlm. 461

harus dipelajari dan dipahami apa maksud yang terkandung dalamnya. Ada beberapa cara ataupun pendekatan yang dapat ditempuh dalam memahami isi kandungan al-Qur'an, di antaranya adalah tafsir, ta'wil, dan terjemah. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pendekatan yang digunakan dan dipilih penulis dalam memahami al-Qur'an adalah pendekatan tafsir.

Tafsir¹⁷ apabila dilihat dari sumbernya dapat dibagi menjadi dua, yaitu *tafsir bi al-ma'tsûr* dan *tafsir bi al-ra'yi*. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Farmawi, *tafsir bi al-ma'tsûr* (disebut pula *bi al-riwâyah* dan *al-naql*) adalah penafsiran al-Qur'an yang didasarkan pada penjelasan al-Qur'an, penjelasan Nabi Saw., penjelasan sahabat melalui ijtihadnya, dan pendapat tabi'in.¹⁸ Di antara sekian banyak kitab *tafsir bi al-ma'tsûr*, kitab yang paling tinggi nilainya sebagaimana dikemukakan oleh M. Hasbi Ash Shiddieqy adalah kitab tafsir yang ditulis oleh Ibnu Jarir al-Thabari yang bernama *Jamî' al-Bayân fî al-Tafsîr al-Qur'ân*.¹⁹ Kitab tafsir karya Ibnu Jarir al-Thabari ini merupakan sebuah karya monumental tafsir tradisional, yang berdasarkan laporan-laporan dari generasi yang telah lalu (berdasarkan riwayat).²⁰

¹⁷ Pengertian tafsir menurut Abu Hayyan seperti dikutip Rosihon Anwar dalam salah satu bukunya adalah:

التفسير في الإسطلاح علم يبحث عن كيفية النطق بألفاظ القرآن ومدلولتها وأحكامها الإفرادية والتركيبية ومعانيها التي تحمل عليها حالة التركيب

Artinya:

Tafsir adalah ilmu mengenai cara pengucapan kata-kata al-Qur'an serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum, dan makna-makna yang terkandung dalamnya.

Lihat, Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm. 142. Selanjutnya ditulis Anwar, *Ilmu*.

¹⁸ Lihat, *Ibid.*, hlm. 143.

¹⁹ Lihat, M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hlm. 195.

²⁰ Lihat, Fazlur Rahman, *Islam*, Terj. Ashin M., Pustaka, Bandung, 1984, hlm. 48.

Yang kedua adalah *tafsir bi al-ra'yi* sebagaimana didefinisikan oleh al-Dzahabi adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijihad dan pemikiran mufasir setelah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran, seperti *asbâb al-nuzûl*, dan *nasikh mansûkh*.²¹

Beberapa contoh kitab *tafsir bi al-ra'yi* yang cukup terkenal adalah *Mafâtiḥ al-Ghaib* karya Fakhr al-Razi, *Al-Jami' li Ahkâm al-Qur'an* karya Imam al-Qurthubi dan *Tafsir al-Jalâlain* karya Jalâluddîn al-Mahalli dan Jalâluddîn al-Suyuti.²²

Adapun klasifikasi tafsir berdasarkan metodenya dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu, tafsir yang menggunakan metode *tahlîli* (analisis), metode *ijmâli* (global), *muqarran* (perbandingan), dan metode *mawdhû'iy* (tematik). Adapun metode tafsir yang akan digunakan penulis adalah metode *mawdhû'iy* (tematik).

Metode *mawdhû'iy* (tematik) seperti yang disampaikan oleh Syekh Syaltut, merupakan suatu metode yang dapat mengantarkan manusia pada macam-macam petunjuk al-Qur'an.²³ Dan dengan semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh manusia pada zaman sekarang, maka metode *mawdhû'iy* (tematik) ini banyak sekali manfaatnya. Itu semua karena tafsir yang menggunakan metode ini tidak terikat dengan susunan ayat seperti yang terdapat

²¹ Lihat, Anwar, *Ilmu...Op.Cit.*, hlm. 151.

²² Lihat, Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir Al-Qur'an: Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*, Terj. Mochtar Z. dan Abdul Qodir H., Pustaka, Bandung, 1987, hlm. 78.

²³ Anwar, *Ilmu...Op.Cit.*, hlm. 162.

dalam *mushhaf*, tetapi lebih terikat dengan urutan masa turunnya ayat²⁴ yang dikaitkan dengan tema tertentu. Dengan demikian metode ini dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur'an tentang berbagai problema hidup disertai dengan jawabannya.²⁵

Binatang adalah salah satu makhluk Allah Swt. yang mempunyai peran yang cukup penting dalam menjaga kelestarian alam di sekitarnya dan dapat membantu manusia dalam menjalankan kehidupannya. Salah satu contoh peran binatang dalam menjaga kelestarian alam di antaranya adalah adanya binatang yang dapat membantu dalam pebangkisan tumbuhan dengan cara terlibat dalam proses penyerbukan, di antaranya adalah lebah atau serangga lainnya. Manfaat lainnya dari binatang adalah ada beberapa binatang yang dapat dijadikan sebagai sumber makanan, bahan pembuat alat rumah tangga, dan alat transportasi.

Salah satu di antara binatang yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah kambing. Kambing adalah binatang herbivora atau binatang pemakan tumbuhan yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam al-Qur'an sebanyak sembilan kali. Al-Qur'an menyebutkannya dengan istilah yang berbeda-beda, yakni:²⁶

1. *Dha'n* (domba) merupakan jenis binatang gunung dan berbulu yang biasa dibudidayakan untuk diambil daging dan susunya. Biasanya orang menyebutnya dengan domba kibas untuk pejantannya. Jenis ini disebutkan dalam al-Qur'an hanya sekali yaitu pada Q.S. Al-An'âm [6]: 143.

²⁴ M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 1999, hlm. 117-118. Selanjutnya ditulis Shihab, "Membumikan".

²⁵ *Ibid.*, hlm. 117.

²⁶ M. Ishom dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah Dalam Al-Qur'an*, Jilid 1 dan 2, PT Lista Fariska Putra, Jakarta, 2005, hlm. 352.

2. *Na'jah* adalah sebutan bagi domba yang berkelamin betina dan *na'jah* ini masih satu spesies dengan *dha'n*. *Na'jah* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak empat kali, yaitu pada Q.S. Shâd [38]: 23 dan 24.
3. *Ma'z* atau biri-biri, binatang jenis ini memiliki ciri-ciri seperti domba. *Ma'z* disebutkan sekali yaitu pada Q.S. Al-An'âm [6]: 143.
4. *Ghanam*, merupakan kambing yang sesungguhnya karena berbeda dengan domba maupun biri-biri. *Ghanam* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak tiga kali, yaitu pada Q.S. Al-An'âm [6]: 146; Q.S. Thâhâ [20]: 18. dan Q.S. Al-Anbiyâ' [21]: 78.

Al-Qur'an juga menyebutkan manfaat yang bisa diperoleh dari binatang untuk kelangsungan hidup umat manusia. Di antara manfaat yang bisa diperoleh adalah ada beberapa binatang yang dapat dijadikan sebagai sumber makanan. Sebagaimana dalam Q.S. Al-An'âm [6]: 142 Allah Swt. berfirman:

*Dan diantara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih...*²⁷

Tetapi, tidak semua makanan yang berasal dari binatang itu dihalalkan karena ada beberapa binatang yang diharamkan seperti bangkai, babi dan binatang yang disembelih dengan tanpa menyebut nama Allah Swt. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 173 Allah Swt. berfirman:

*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang ketika disembelih disebut nama selain Allah...*²⁸

²⁷ DEPAG, *Op.Cit.*, hlm. 147.

Selain itu, al-Qur'an juga menginformasikan kepada kita bahwa ada di antara binatang yang dijadikan perumpamaan. Salah satunya adalah Allah Swt. mengumpamakan kepada mereka yang nantinya menjadi penghuni neraka disebabkan karena mereka itu mempunyai hati tetapi tidak memahami, mempunyai mata tetapi tidak melihat, dan mempunyai telinga tetapi tidak mendengar, sebagai binatang ternak bahkan yang lebih sesat lagi. Dalam Q.S. Al-A'râf [7]: 179 Allah Swt. berfirman:

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.²⁹

Penyebutan binatang dalam al-Qur'an terutama dalam perumpamaan mempunyai maksud tertentu. Selain itu, banyak sekali pelajaran yang dapat kita petik dari penyebutan binatang dalam al-Qur'an, salah satunya adalah penyebutan gagak dalam al-Qur'an yang disebutkan dalam kisah Habil dan Qabil sebanyak dua kali, yaitu dalam Q.S. Al-Maidah [5]: 31:

Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.³⁰

²⁸ *Ibid.*, hlm. 27.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 175.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 113.

Dalam ayat tersebut diceritakan bahwa burung gagak "mengajarkan" kepada manusia (Qabil) bagaimana caranya menguburkan mayat³¹ untuk pertama kalinya. Selain itu, tentu masih banyak pelajaran lainnya yang dapat kita petik dari penyebutan binatang dalam al-Qur'an.

F. Langkah-langkah Penelitian

Untuk memudahkan penelitian ini, penulis menempuh langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode analisis isi atau *content analysis*. Adapun yang menjadi alasan penulis menggunakan metode ini adalah karena metode ini cocok untuk penelitian yang dilakukan penulis.

2. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan pada tujuan yang ditetapkan. Karena tema yang diambil adalah binatang dalam al-Qur'an, maka jenis datanya adalah yang bersifat kualitatif.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

- a) Sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an.

³¹ M. Ishom dan Saiful Hadi, *Op.Cit.*, hlm. 181.

- b) Sumber data sekunder, yaitu sumber data mengenai objek penelitian yang diperoleh dari penelitian orang lain yang kemudian dipublikasikan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur selain al-Qur'an yang masih berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, baik itu data dari sumber data primer maupun dari sumber data sekunder.

5. Analisis Data

Pada dasarnya analisis data merupakan penguraian data melalui tahapan: kategorisasi dan klasifikasi, perbandingan, dan pencarian hubungan antar data yang secara spesifik tentang hubungan antar peubah.³²

Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh adalah sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.
- b) Mempelajari dan meneliti ayat-ayat tersebut lalu mengklasifikasikannya menjadi bagian-bagian yang akan dikaji.
- c) Mengumpulkan dan mempelajari literatur-literatur yang masih berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.
- d) Mengkaji dan menganalisis masalah yang sedang dibahas.
- e) Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.

³² Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, PT RajaGrafindo, Jakarta, 2003, hlm. 66.